

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai hubungan antara pemegang saham (*shareholder*) sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang memerintah orang lain untuk melakukan suatu jasa atas nama principal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan terbaik bagi principal (Jensen dan Meckling, 1976). Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan principal (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan antara pemegang saham dan manajer dalam suatu perusahaan sesuai dengan definisi keagenan yaitu pemisahan antara kepemilikan dan control manajemen. Pemisahaan berarti bahwa fungsi pengelolaan dan kepemilikan dipegang oleh dua pihak yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976). Pengelolaan dilakukan oleh manajer kemudian membutuhkan control dan pengawasan dari pemegang saham sebagai pemilik kekayaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Dalam teori keagenan menegaskan bahwa pemisahan kepemilikan dan kendali pada perusahaan publik menyebabkan manajer mengerjakan apa yang menjadi kepentingannya diatas kepentingan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Secara historis, pemisahan kepemilikan dan manajemen menjadi dasar yang penting dalam tata kelola perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam mengkaitkan antara struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan, terdapat satu hal yang tidak dapat dipisahkan sasaran perusahaan serta kinerjanya, yaitu manajemen. Kebutuhan informasi antara manajemen dan investor yang tidak seimbang disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan agen (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini menyebabkan kurangnya transparansi kinerja agen dan dapat menimbulkan manipulasi yang dilakukan oleh agen (Jensen dan Meckling, 1976).

2. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki (Kasmir, 2015). Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi,

pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya (Srimindarti, 2004). Menurut Menteri Keuangan RI berdasarkan Keputusan No. 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja ini adalah penting dalam hubungan ini. Informasi kinerja keuangan bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Di samping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009).

3. Kepemilikan Keluarga

Kepemilikan keluarga merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak keluarga pada perusahaan (Sugiarto, 2009). Menurut Sugiarto (2009) perusahaan keluarga didefinisikan sebagai bentuk perusahaan dengan kepemilikan dan manajemen yang dikelola dan dikontrol oleh pendiri atau anggota keluarganya atau kelompok yang memiliki pertalian keluarga, baik yang tergolong keluarga inti atau perluasannya (baik yang memiliki hubungan darah atau ikatan

perkawinan). Menurut survei yang dilakukan Price Waterhouse Cooper Indonesia (PWC) (2014) sebuah perusahaan disebut perusahaan keluarga, apabila :

- a. Mayoritas suara berada ditangan pendiri atau orang yang mengakuisi perusahaan (atau pasangan, orang tua, anak atau ahli waris)
- b. Setidaknya ada satu perwakilan keluarga yang terlibat di dalam manajemen atau administrasi perusahaan (control keluarga)
- c. Untuk perusahaan public (Tbk), pendiri atau orang yang mengakuisisi perusahaan (atau keluarganya) memiliki hak atas perusahaan melalui penanaman modal dan ada setidaknya satu orang keluarga dalam manajemen (board)
- d. Perusahaan keluarga dalam upayanya untuk mempertahankan control suara, pihak keluarga menempatkan anggota keluarganya dalam posisi-posisi kunci diperusahaan.

Menurut Tabaljuan (2005) penggunaan nama keluarga jika didapati dua atau lebih individu dengan nama keluarga yang sama dan duduk di dewan direksi dan atau dewan komisaris di perusahaan yang sama, kondisi ini mengindikasikan adanya hubungan keluarga dan dapat dipertanggung jawabkan apabila menjumpai hal demikian. Menurut Kao dkk (2018), Perusahaan yang dikontrol keluarga memiliki banyak kelebihan antara lain : dapat meminimalkan benturan kepentingan antara pemilik dan manajemen, menjaga kinerja dan kelanggengan

perusahaannya demi impian mereka bertahan hingga generasi berikutnya, dan keluarga dapat mengelola bisnis perusahaan secara lebih baik atas pengalaman yang dimiliki. Namun, juga terdapat kelemahan yang menimbulkan permasalahan baru bagi perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga yaitu masalah management entrenchment. Management entrenchment merupakan dimana kondisi suatu keluarga/anggota keluarga yang tidak lagi berkompeten yang masih dibertahan dan sulit untuk dikeluarkan dalam manajemen puncak perusahaan (Arifin, 2003).

Menurut Chau dan Gray (2002), perusahaan yang dikontrol keluarga memiliki sedikit motivasi untuk mengungkapkan informasi melebihi persyaratan wajib. Perusahaan keluarga cenderung hanya melakukan pengungkapan yang bersifat wajib yang diatur dalam regulasi. Kepemilikan saham keluarga yang mendominasi di perusahaan membuat tingkat keterbukaan informasi kepada publik relatif lemah jika dibandingkan dengan perusahaan yang kepemilikan sahamnya tersebar (Chau dan Gray, 2002). Alasan mendasarnya adalah bahwa anggota keluarga, baik anggota dewan maupun pemegang saham perusahaan, memiliki akses langsung terhadap informasi keuangan dan non-keuangan perusahaan, oleh karena itu, mereka kurang membutuhkan pengungkapan. (Sugiarto, 2009)

Hal tersebut mengakibatkan terjadinya kesenjangan informasi antara pemegang saham insider dan outsider. Pemegang saham oleh pihak

keluarga (insider) bertindak sebagai principal dan pemegang saham yang bukan keluarga (outsider) sebagai agen (Arifin, 2003). Kesenjangan informasi terjadi karena pihak dalam atau pemegang saham keluarga (pengendali) lebih banyak mengetahui informasi atas perusahaan dibandingkan pemegang saham yang bukan keluarga (Sugiarto,2009). Dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas, pemegang saham yang bukan keluarga mendapatkan informasi yang diperlukan dan dapat secara efektif memantau agar kepentingan ekonomi mereka dioptimalkan. (Sugiarto, 2009).

4. Kepemilikan Institusional

Menurut Anggarini dan Srimindarti (2009), struktur kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki institusional yang diukur dalam presentase saham yang dimiliki oleh investor institusional dalam suatu perusahaan. Struktur kepemilikan institusional dapat diukur yaitu dengan jumlah saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi seperti LSM, perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, perusahaan efek, Perusahaan swasta dan perusahaan-perusahaan investasi (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut (Murwaningsari, 2009). Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan (Murwaningsari, 2009). Bathala dkk. (1994) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh institusi merupakan salah satu monitoring agents penting yang memainkan peranan aktif dan konsisten dalam melindungi investasi saham yang ditanamkan dalam perusahaan. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham.

5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris (Pujiati dan Widanar, 2009). Menurut teori keagenan, dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan dapat mengurangi konflik keagenan (Jensen dan Mecklin, 1976). Manajemen yang memiliki saham tentunya akan mengetahui kondisi sesungguhnya perusahaan yang dia miliki sehingga manajemen yang memiliki saham akan bekerja sebaik mungkin agar

manajemen memiliki keuntungan jabatannya sebagai manajer serta posisinya pemilik perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Jensen dan Meckling (1976) beranggapan kepemilikan saham oleh manajer dapat mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Hal ini merupakan insentif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

6. Kepemilikan Blockholder

Kepemilikan blockholder adalah jumlah kepemilikan saham terbesar dalam perusahaan yang besarnya lebih dari 20% (La Porta dkk, 1999). Kepemilikan diatas 20% dianggap dapat kontrol dari *shareholder* (La Porta dkk, 1999). Blockholder dapat berasal dari instansi maupun perseorangan yang memiliki kemampuan profesionalisme dalam menjalankan dan mengontrol perusahaan, semakin tinggi kepemilikan blockholder pada perusahaan jika dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik akan meningkatkan nilai perusahaan (Thomsen dkk, 2004).

Semakin tinggi kepemilikan pada perusahaan maka semakin rendah keinginan dan kesempatan manajemen untuk menyalahgunakan sumberdaya, sedangkn persebaran kepemilikan yang tinggi menyebabkan

manajemen tidak dapat diawasi dengan baik karna pemegang saham kehilangan kontrol. (Berle dan Means, 1932). Meningkatkan kepemilikan perusahaan juga salah satu cara dalam upaya menekan konflik keagenan dan biaya keagenan (Berle dan Means, 1932). Semakin tingginya proporsi kepemilikan saham pada suatu perusahaan akan mempunyai peran dan kesempatan yang lebih besar dalam memaksimalkan nilai perusahaan (Jansen dan Meckling, 1976).

Adanya pemegang saham *Blockholder ownership* memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Kepemilikan oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Signifikansi *blockholder ownership* sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Ardianingsih dan Komala, 2010). Apabila *blockholder* merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar. (Ardianingsih dan Komala, 2010).

Blockholder ownership juga dapat meningkatkan konflik *agency* antara *blockholder* dengan investor minoritas (Becht dkk, 2002). Hal tersebut dikarenakan *blockholder* memiliki dorongan untuk menggunakan voting power mereka, sehingga dapat menikmati penghasilan atau

keuntungan-keuntungan perusahaan yang tidak dibagikan pada pemegang saham minoritas (Becht dkk, 2002).

7. Dewan Direksi

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 menjelaskan bahwa direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun diluar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan efektif, salah satu prinsip yang perlu dipenuhi adalah komposisi direksi harus sedemikian rupa hingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak independen (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Namun, pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Kedudukan masing-masing anggota direksi termasuk direktur utama adalah setara. Fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup 5 (lima) tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi dan tanggungjawab sosial (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari Hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan semakin tinggi risiko yang dihadapi maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh dan semakin rendah risiko yang dihadapi maka semakin kecil pula return yang didapatkan

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Variabel	Hasil penelitian
1	Thomsen dkk, (2006)	X1: Kepemilikan Blockholder Y : ROA	X1: kepemilikan blockholder tidak berpengaruh terhadap ROA
2	Maria (2013)	X1 : Dewan Direksi X2 : Kepemilikan Manajerial Y : Kinerja Keuangan Perusahaan	X1: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan X2 : Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
3	Wiranata dan Nugrahanti (2013)	X1 : Kepemilikan manajerial Y : Profitabilitas	X1: Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
4.	Zakaria dkk (2014)	X1 : Kepemilikan manajerial Y : Kinerja perusahaan (ROA)	X1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
5	Astuti dkk (2015)	X1 : Kepemilikan Keluarga Y : Kinerja Perusahaan	X1 : Kepemilikan Keluarga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
6	Reddy dkk, (2015)	X1 : kepemilikan blockholder Y : Tobins'Q, ROA	X1 : Kepemilikan blockholder Tidak berpengaruh terhadap tobins'q X1 : kepemilikan blockholder berpengaruh positif terhadap ROA
7	Ritha (2016)	X1 : kepemilikan manajerial Y : Kinerja Perusahaan	X1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
8	Abeyrathna dan Ishari (2016)	X1 : Kepemilikan institusional Y : Firm Performance (ROE)	X1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap ROE.

9	Musallam dkk (2017)	X1 : Kepemilikan keluarga X2 : Kepemilikan Institusional Y : Corporate performance	X1 : kepemilikan kelaurga berpengaruh positif terhadap corporate performance X2 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap corporate performance
10	Ahmed dan Hadi (2017)	X1: Kepemilikan blockholder Y: Kinerja Perusahaan	X1 : Kepemilikan Blockholder berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
11	Rahmawati dkk (2017)	X1: Dewan Direksi Y: Kinerja keuangan perusahaan	X1: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan
12	Al-Matari dkk (2017)	X1:Kepemilikan Institusional Y : Firm performance (ROA)	X1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap ROA
13	Pratama (2018)	X1 : Kepemilikan keluarga Y : Kinerja keuangan perusahaan	X1 : Kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan
14	Kao dkk (2018)	X1 :Kepemilikan institusional X2 : Dewan Direksi Y : Firm Performance	X1 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan X2 : Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
15	Wiranata dan Nugrahanti (2013)	X1 : Kepemilikan Keluarga Y : Profitabilitas	X1 : Kepemilikan Keluarga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
16	Hariyanto dan Juniarti (2014)	X1 : Kepemilikan Keluarga Y : Profitabilitas	X1 : Kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
17	Irma Ade (2019)	X1 : Kepemilikan Keluarga Y : Kinerja keuangan perusahaan	X1 : Kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
18	Fadhillah (2017)	X1 : Kepemilikan Institusional Y : Kinerja Perusahaan	X1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan
19	Darwis (2009)	X1 : Kepemilikan Manajerial Y : Kinerja perusahaan	X1 : Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis ini memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai hubungan antara variabel-variabel yang digunakan. Didalam penelitian ini digunakan variabel independen yaitu kepemilikan keluarga, kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, kepemilikan blockholder dan dewan direksi.

1. Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Kinerja Perusahaan

Perusahaan yang tipe kepemilikan sahamnya mayoritas dimiliki oleh keluarga biasanya dikontrol oleh keluarga pemilik perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), perusahaan dengan kepemilikan tersebut akan meminimalkan atau menghilangkan masalah dan biaya keagenan. Biaya dan masalah keagenan tidak akan muncul karena pemilik dan manajemen perusahaan adalah pihak yang sama dan tidak akan terjadi perbedaan kepentingan, sehingga biaya keagenan yang muncul untuk monitoring akan sedikit atau bahkan tidak ada (Jensen dan Meckling, 1976).

Kepemilikan Keluarga merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak keluarga pada perusahaan atau pihak keluarga menduduki posisi manajerial atau Board of Director (BOD) dalam perusahaan, membuat keluarga melihat aset penting sehingga perusahaan mempunyai visi jangka panjang karena bertujuan untuk

diwariskan ke generasi selanjutnya (Sugiarto, 2009). Struktur pengalaman yang terkonsentrasi pada keluarga, biasanya terlihat dari adanya anggota keluarga yang memiliki jabatan di jajaran top manajemen perusahaan (Komalasari, 2014). Selain itu, dalam perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi pada keluarga, biasanya terjadi transfer pengalaman dan pengetahuan dari generasi ke generasi satu ke generasi penerusnya. Apabila generasi penerus ini tumbuh dan sudah lama beredar dalam perusahaan akan menciptakan hubungan yang penuh rasa kepercayaan dengan karyawan dan hubungan yang berorientasi jangka panjang dengan para pemasok dan pihak eksternal lainnya yang nantinya dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Komalasari, 2014).

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer. Pemegang saham institusional dapat memerintahkan direksi agar melindungi mereka dan meningkatkan tata kelola perusahaan (Al-Matari, 2017). Dengan keunggulan memilih direksi dalam kursi dewan memungkinkan pemegang saham mengawasi perusahaan atas nama mereka (Ritha, 2016). Pengawasan terhadap perusahaan didorong oleh perilaku direksi yang cenderung memberikan kesetiannya kepada

pejabat perusahaan yang bertentangan kepentingan dengan pemegang saham (Ritha, 2016). Semakin tinggi kepemilikan institusional perusahaan maka akan semakin kecil utang yang digunakan untuk mendanai perusahaan (Wardani dan Rudolfus, 2016). Hal ini disebabkan karena timbulnya suatu pengawasan oleh lembaga institusi seperti bank dan asuransi terhadap kinerja perusahaan (Wardani dan Rudolfus, 2016).

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan

Agency theory menimbulkan pendapat terhadap adanya konflik pemegang saham dan manajer yang disebabkan adanya perbedaan kepentingan diantara kedua pihak (Jensen dan Meckling, 1976). Potensi konflik kepentingan manajer dan pemegang saham muncul ketika manajer tidak memiliki kepemilikan dalam perusahaan (Ritha, 2016). Kepemilikan manajerial dapat disebut juga sebagai kepemilikan manajemen yang didefinisikan sebagai presentase saham yang dimiliki oleh pejabat atau direktur perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mendorong para manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan, karena manajer memiliki proporsi sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah agensi karena kinerja manajer lebih baik dalam mengendalikan perusahaan seiring dengan peningkatan kepemilikan saham dalam perusahaan tersebut. (Yulyanti dan Jurnal, 2015). Manajer akan berusaha giat untuk memperbaiki kinerja perusahaan, yang akhirnya

dapat meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kekayaan sendiri (Yulyanti dan Jurnal, 2015).

4. Pengaruh Kepemilikan Blockholder Terhadap Kinerja Perusahaan

Semakin tingginya proporsi kepemilikan saham pada suatu perusahaan akan mempunyai peran dan kesempatan yang lebih besar dalam memaksimalkan nilai perusahaan (Jansen dan Meckling, 1976) argumen convergence of interest oleh Jansen dan Meckling, (1976) berpendapat bahwa semakin terkonsentrasinya kepemilikan pada satu orang atau perusahaan akan membuat kendali atas perusahaan semakin kuat dan mengurangi konflik keagenan.

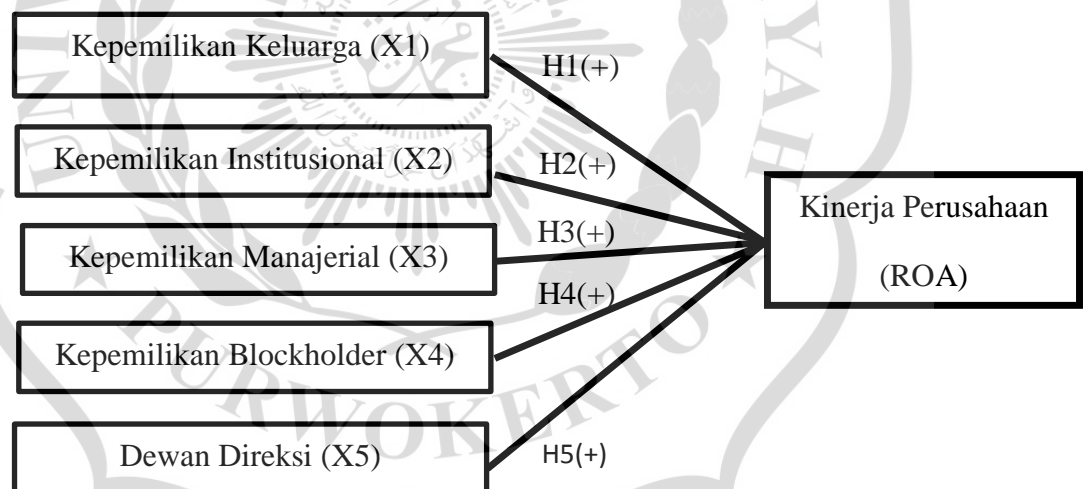
Blockholder memiliki kemampuan dalam meminimalkan residual lost dari agency problem ketika mempunyai preferensi yang kuat sehingga dapat mempertahankan pengendalian dan insentif yang kuat dalam memaksimalkan nilai (Zackhouser dan John, 1990). Semakin tinggi proporsi kepemilikan saham pada suatu perusahaan akan mempunyai peran dan kesempatan yang lebih besar dalam memaksimalkan kinerja dan nilai perusahaan (Jansen dan Meckling, 1976)

5. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan Direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil baik jangka pendek maupun jangka panjang (Bodroastuti, 2009). Dewan Direksi dalam penelitian ini diukur

dengan menggunakan jumlah dewan direksi. Dewan Direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Maka dari itu Semakin banyak anggota dewan direksi, akan semakin jelas pembagian tugas dari masing-masing anggota, yang tentunya akan berdampak positif bagi para stakeholder. Selain itu, semakin banyak anggota dewan direksi, akan membuat network dengan pihak luar perusahaan akan menjadi lebih baik hal tersebut akan membuat kinerja keuangan perusahaan akan semakin membaik. (Rahmawati, 2017)

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Kinerja Perusahaan

Perusahaan yang tipe kepemilikan sahamnya mayoritas dimiliki oleh keluarga biasanya dikontrol oleh keluarga pemilik perusahaan. Menurut Jensen dan meckling (1976), perusahaan dengan kepemilikan

tersebut akan meminimalkan atau menghilangkan masalah dan biaya keagenan. Biaya dan masalah keagenan tidak akan muncul karena pemilik dan manajemen perusahaan adalah pihak yang sama dan tidak akan terjadi perbedaan kepentingan, sehingga biaya keagenan yang muncul untuk monitoring akan sedikit atau bahkan tidak ada (Jensen dan Meckling, 1976). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk (2015), Musallam (2017) dan Pratama (2018) menyatakan bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dari kajian diatas maka ditarik kesimpulan hipotesis

H1 : Kepemilikan Keluarga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan Institusional berpengaruh positif akan menunjukkan fungsi control dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Secara teoritis bahwa semakin tinggi kepemilikan insitusional maka semakin kuat control terhadap perusahaan baik kinerja/nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan (Darwis,2009).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap

mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan. Hasil penelitian Al Matari dkk (2017), Abeyrathna dan Ishari (2016) dan Kao dkk (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Pemilik mayoritas institusi ikut dalam pengendalian perusahaan sehingga cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri meskipun dengan mengorbankan kepentingan pemilik minoritas. Dari kajian diatas maka ditarik kesimpulan hipotesis

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

★ Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris (Pujiati dan Widanar, 2009). Menurut Jensen dan Meckling (1976) perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbul konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Konflik kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan dan berguna untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Salah satu cara guna mengurangi

konflik antara principal dan agen dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Bathala dkk. (1994) menyimpulkan bahwa level kepemilikan manajerial yang lebih tinggi dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan. Hal tersebut didasarkan pada logika bahwa peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan mengkonsumsi yang berlebihan, dengan demikian akan menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham (Bathala dkk, 1994). Selain itu Bathala dkk (1994) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara principal dan agen sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini disesuaikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ritha (2016) dan Zakaria dkk (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan penelitian Wiranata dan Nugrahanti (2013) bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dari kajian diatas maka ditarik kesimpulan hipotesis

H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

4. Pengaruh Kepemilikan Blockholder terhadap Kinerja Perusahaan

Semakin tingginya proporsi kepemilikan saham pada suatu perusahaan akan mempunyai peran dan kesempatan yang lebih besar dalam memaksimalkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Namun kepemilikan blockholder dalam tingkat tertentu akan menyebabkan penyimpangan tindakan manajemen yang akan merugikan pemegang saham minoritas (Shleifer dan Vishny, 1997). Hal ini terjadi jika blockholder tidak aktif menjalankan fungsinya. Namun jika aktif menjalankan fungsinya, kepemilikan blockholder yang semakin tinggi akan meningkatkan kinerja perusahaan (Shleifer dan Vishny, 1997) didukung oleh Yuliani dan Muizuddin, (2014) bahwa kepemilikan *blockholder* mampu menjalankan fungsinya dalam pengendalian perusahaan akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Reddy dkk, (2015), Ahmed dan Hadi (2017), menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif antara kepemilikan blockholder dengan Kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian Thomsen dkk (2006) bahwa kepemilikan blockholder tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dari kajian diatas maka ditarik hipotesis

H4 : Kepemilikan blockholder berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

5. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan Direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil baik jangka pendek maupun jangka panjang (Bodroastuti,2009). Dewan Direksi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah dewan direksi. Maka dari itu Semakin banyak anggota dewan direksi, akan semakin jelas pembagian tugas dari masing-masing anggota, yang tentunya akan berdampak positif bagi para stakeholder. Selain itu, semakin banyak anggota dewan direksi, akan membuat network dengan pihak luar perusahaan akan menjadi lebih baik hal tersebut akan membuat kinerja keuangan perusahaan akan semakin membaik. Penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian Maria (2013), Rahmawati dkk (2017) dan Kao dkk (2018) menyatakan bahwa Dewan Direksi memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dari kajian diatas maka ditarik kesimpulan hipotesis

H5: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan